

# Akulturasi budaya Islam dan adat Banyuwangi pada ritual Seblang

Diva Chintia Bella<sup>1\*</sup>, Ahmad Ghozi, SS., MA<sup>2</sup>, Safinatul Fadlyah<sup>3</sup>, Khasyadiva Afris Nasution<sup>4</sup>, Sinta Dhea<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

e-mail: <sup>1</sup>230302110010@student.uin-malang.ac.id, <sup>2</sup>ahmad.ghozi@uin-malang.ac.id,

<sup>3</sup>230302110079@student.uin-malang.ac.id, <sup>4</sup>230302110028@student.uin-malang.ac.id,

<sup>5</sup>230302110032@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

akulturasi budaya; budaya banyuwangi; ritual seblang; seblang banyuwangi

## Keywords:

cultural acculturation;  
Banyuwangi culture;  
seblang ritual; seblang  
Banyuwangi

## ABSTRAK

Fenomena akulturasi antara budaya Islam dan adat Banyuwangi, dengan fokus pada ritual Seblang sebagai studi kasus. Ritual Seblang merupakan perayaan yang melibatkan unsur-unsur kepercayaan tradisional Banyuwangi dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dinamika interaksi antara budaya Islam dan adat Banyuwangi dalam konteks ritual Seblang, serta implikasinya terhadap identitas dan keberagaman budaya di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, dimana mengambil sumber materi dari beberapa jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Seblang merupakan sebuah bentuk konkret dari akulturasi budaya yang menampilkan adaptasi dan interaksi yang kompleks antar elemen-elemen Islam dan adat lokal. Dalam konteks ini, ritual Seblang tidak hanya menjadi tempat untuk mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi arena dinamika sosial dan budaya yang mencerminkan toleransi, pluralisme, dan inovasi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang proses akulturasi budaya di Indonesia, serta pentingnya menjaga dan mempromosikan harmoni antara nilai-nilai tradisional dan agama dalam masyarakat yang multikultural.

## ABSTRACT

The phenomenon of acculturation between Islamic culture and Banyuwangi customs, focusing on the Seblang ritual as a case study. Seblang ritual is a celebration that involves elements of traditional Banyuwangi beliefs with Islamic values. The main purpose of this research is to understand the dynamics of interaction between Islamic culture and Banyuwangi customs in the context of the Seblang ritual, as well as its implications for cultural identity and diversity in the region. The method used is the literature study method, which takes source material from several journals. The result shows that Seblang ritual is a concrete form of cultural acculturation that displays complex adaptation and interaction between Islamic elements and local customs. In this context, the Seblang ritual is not only a place to maintain local cultural identity, but also an arena for social and cultural dynamics that reflect tolerance, pluralism and innovation. This research contributes to further understanding of the process of cultural acculturation in Indonesia, as well as the importance of maintaining and promoting harmony between traditional and religious values in a multicultural society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Pada awalnya masyarakat Nusantara menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada masa ini masyarakat Nusantara percaya bahwa benda mati mengandung kekuatan gaib yang akan membantu mereka dalam segala hal (Hasan, 2012). Tapi kepercayaan ini tidak berlangsung lama karena agama Hindu dan Budha mulai masuk ke Nusantara yang dibawa oleh pedagang yang melintasi Nusantara pada saat itu. Ketika Hindu dan Budha mulai dianut oleh banyak masyarakat di Nusantara, mereka mulai meninggalkan kepercayaan-kepercayaan kepada benda-benda mati. Setelah agama Hindu dan Budha masuk ke Nusantara, Islam juga memasuki Nusantara melalui pedagang. Islam menyebar di Nusantara tidak hanya karena perdagangan tapi juga melalui pernikahan dan juga dakwah para Wali.

Saat itu, para Wali memusatkan penyebaran Islam di pulau Jawa. Dalam proses penyebaran Islam, para Wali juga menanamkan unsur-unsur budaya Islam dari kebudayaan setempat karena masyarakat Nusantara, khususnya Jawa, yang pada saat itu masyarakatnya menerima dengan positif terhadap implementasi nilai Islam dalam Kebudayaan yang sudah ada (Ummah, 2018). Pada proses ini banyak budaya pra-islam yang ter akulturasikan dengan budaya Islam. Terjadinya akulturasikan budaya ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat ini.

Banyaknya budaya yang dimiliki di pulau Jawa saat ini juga merupakan hasil dari akulturasikan budaya pada saat itu. Di Jawa sendiri sudah banyak kebudayaan-kebudayaan masyarakat dari sebelum Islam masuk ke pulau Jawa. Pada dasarnya Indonesia memang mempunyai banyak budaya yang sudah tertanam dari nenek moyang kita dan Islam banyak memanfaatkan itu sebagai media menyebarluaskan agama pada saat itu.

Salah satu budaya masyarakat di pulau Jawa yang kita tahu adalah Tari Seblang Olehsari yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Sebelum Islam datang Tari Seblang Olehsari sendiri dilaksanakan bertepatan dengan hari raya Hindu, yaitu Galungan, namun setelah Islam datang Tari Seblang Olehsari dilaksanakan pada satu minggu setelah Idul Fitri. Akulturasikan budaya pada Tari Seblang Olehsari tidak hanya pada waktu pelaksanaannya tapi juga pada inti pelaksanaannya. Contohnya, Tari Seblang Olehsari masih menggunakan budaya-budaya Hindu dalam pelaksanaannya, seperti menggunakan sesajen tetapi karena adanya akulturasikan tersebut dalam pelaksanaan Tari Seblang Olehsari juga menggunakan surat Al-Fatihah dan juga ayat-ayat Al-Qur'an (Prihastuti & Laturrakhmi, 2017).

Ritual Seblang merupakan terdapat tradisi unik yang telah berlangsung sejak zaman dahulu kala. Acara ini merupakan warisan budaya masyarakat Osing yang begitu sakral dan dihormati. Kesakralan ritual ini tak lepas dari penggunaan mantra-mantra kuno serta keyakinan akan kekuatan gaib dari para leluhur yang menjaga wilayah tersebut. Tujuan utama dari diselenggarakannya Ritual Seblang Olehsari adalah untuk menjembatani hubungan antara warga desa dengan arwah para leluhur mereka yang disebut "buyut". Melalui ritual ini, masyarakat berharap mendapatkan ketenangan, keselamatan, serta kelimpahan hasil bumi dan panen yang melimpah di masa depan (Hasdiana, 2018).

Saat ini Tari Seblang Olehsari menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Tari Seblang Olehsari masih jadi budaya yang sangat dilestarikan oleh masyarakat Banyuwangi sendiri. Sekarang, makna dari pelaksanaan Tari Seblang Olehsari ini tidak hanya dikaitkan dengan agama tetapi lebih menekankan pada pelestarian budaya itu sendiri.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses saling mempengaruhi dan berbaur antara budaya Islam dan tradisi adat Banyuwangi dalam pelaksanaan ritual Seblang?. 2) Unsur-unsur apa saja dari budaya Islam dan tradisi adat Banyuwangi yang menyatu dalam ritual Seblang?. 3) Apa dampak dari peleburan budaya Islam dan adat Banyuwangi terhadap identitas budaya lokal masyarakat setempat?. 5) Bagaimana proses percampuran budaya yang terjadi dalam ritual Seblang dapat memberikan pemahaman tentang fenomena peleburan budaya di Indonesia secara umum?. 6) Apa peran dan makna ritual Seblang dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banyuwangi saat ini?.

Serta bertujuan untuk, 1) Menganalisis proses akulterasi budaya Islam dan adat Banyuwangi yang terefleksikan dalam ritual Seblang. 2) Mengidentifikasi dan mengeksplorasi elemen-elemen budaya Islam dan adat lokal yang terakulturasikan dalam ritual Seblang. 3) Menyelidiki peran ritual Seblang dalam melestarikan identitas budaya lokal Banyuwangi dan mempromosikan toleransi serta keragaman budaya di wilayah tersebut.

## Pembahasan

### Pengertian Akulturasasi

Adat istiadat merupakan bagian integral dari jati diri masyarakat Indonesia, yang dalam KBBI diartikan sebagai pedoman perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menyatu erat dalam perilaku masyarakat. Lebih dari sekedar kebiasaan, adat istiadat sudah menjadi pemahaman umum yang tidak memerlukan penjelasan eksplisit. Koentjaraningrat, pakar kebudayaan, mengidentifikasi tiga bentuk kebudayaan dalam adat istiadat: pertama, gagasan, nilai, dan norma yang menjadi landasan konseptual; kedua, kegiatan atau pola tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut; dan ketiga, artefak budaya sebagai perwujudan materi gagasan dan kegiatan. Pemahaman ini menyoroti bagaimana adat istiadat mencakup aspek kognitif, perilaku, dan material dari budaya, membentuk kerangka menyeluruh yang memandu kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kohesi sosial. Perkembangan tradisi mencakup akulturasasi, khususnya perpaduan dua budaya atau lebih untuk menemukan nilai-nilai yang dikandungnya. Proses ini memungkinkan masyarakat menerima dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis.

Agama, berasal dari kata Sansekerta “a” (tidak) dan “gama” (kacau), yang fungsinya menjaga keterpaduan individu atau kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Tanpa agama, moralitas dan nilai-nilai kehidupan terhina sehingga menimbulkan kekacauan sosial. Manusia sebagai makhluk budaya perlu melakukan interaksi vertikal dengan Tuhan (hablu minallah) dan interaksi horizontal

dengan sesama (hablu minannas). Agama adalah jawaban atas pengalaman manusia terhadap realitas paling misterius dan terkadang menakutkan. Sebelum adanya agama, manusia cenderung egois dan tidak peduli terhadap orang lain, sehingga yang lemah ditindas oleh yang kuat (Suriadi, 2019).

Menurut Paul N. Lakey, akulturasi adalah fenomena yang muncul dari perbedaan budaya masing-masing kelompok dan dimana pola budaya asli digantikan oleh salah satu dari dua perbedaan tersebut. Menurut Kamus Universitas Cambridge, hal ini juga dipahami sebagai proses perubahan yang memungkinkan seseorang menjadi seperti orang lain meskipun ada perbedaan budaya. Definisi Lakey tentang akulturasi menguraikan proses bertahap yang tidak mengecualikan identitas maupun keaslian. (Khoiri, 2019).

Masuknya agama Islam ke nusantara bukan berarti hilangnya budaya terdahulu, melainkan semakin memperkaya keberagaman budaya Indonesia. Proses akulturasi terjadi ketika kebudayaan-kebudayaan yang berbeda saling berkaitan erat dalam jangka waktu yang lama sehingga masing-masing kebudayaan tersebut mengalami perubahan untuk beradaptasi satu sama lain. Hasil dari proses akulturasi ditentukan oleh kekuatan masing-masing kebudayaan. Semakin kuat suatu budaya, semakin cepat pula pengaruhnya terhadap budaya lain. Sebelum kebudayaan Islam masuk ke Pulau Jawa, kebudayaan Hindu mendominasi Pulau Jawa. Kebudayaan Jawa sangat dipengaruhi dan bernuansa tradisi Hindu dan Budha (Laili et al., 2021).

### **Sejarah Tradisi Ritual Seblang**

Upacara Seblang di desa Olehsari, Banyuwangi, merupakan tradisi turun-temurun yang bermula dari usaha masyarakat setempat untuk mengusir wabah penyakit mematikan. Dipimpin Saridin, warga mengadakan upacara besar dengan menampilkan tarian Seblang yang dibawakan penari bernama Jamilah atau Millah. Meski berakar dari kepercayaan Hindu, uniknya upacara ini justru diselenggarakan pada hari raya Idul Fitri yang merupakan perayaan dalam Islam. Hal ini mencerminkan sejarah panjang Blambangan sebagai wilayah majemuk yang menyerap berbagai pengaruh budaya, baik melalui interaksi damai seperti perdagangan maupun upaya penaklukan oleh kerajaan-kerajaan lain.

Masuknya Islam ke Blambangan turut memberi warna pada tradisi setempat. Para wali seperti Sunan Giri menyebarkan Islam sembari mengadopsi seni dan adat istiadat lokal agar ajaran baru itu lebih diterima masyarakat. Pendatang dari wilayah lain seperti Bugis, Melayu, dan Mataram juga berperan besar dalam islamisasi Blambangan. Meski begitu, kepercayaan Hindu masih kuat mengakar di tengah masyarakat, seperti terlihat pada pelaksanaan upacara-upacara warisan leluhur semacam Seblang itu sendiri.

Perjalanan sejarah panjang Blambangan telah membentuk karakter budaya masyarakatnya yang khas dan berbeda dengan budaya Jawa pada umumnya. Mereka dikenal dengan semangat sinkretisme, mampu menerima dan menyerap budaya luar untuk kemudian memproduksinya kembali menjadi budaya unik mereka sendiri. Salah satu ciri menonjolnya adalah kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan supernatural atau magis, seperti yang tampak dalam upacara Seblang. Kemunculan Seblang sendiri diduga terkait dengan Perang Puputan Bayu 1771 melawan Kompeni Belanda, dengan gerakan

dan syair-syairnya yang dipandang sebagai perlambangan dari semangat perjuangan rakyat Blambangan mengusir penjajah (Jufri & Hali, 2017).

### **Pelaksanaan Tradisi Ritual Seblang**

Upacara Seblang adalah tarian tradisional yang dilakukan oleh seorang penari yang tidak sadarkan diri. Acara ini berlangsung setengah hari selama tujuh hari di desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penari Seblang yang tak sadarkan diri dipercaya dipengaruhi oleh kekuatan gaib yang dipercaya sebagai arwah leluhur. Upacara ini dianggap memiliki potensi untuk membersihkan sukma dan jasad, sehingga penari dapat "menghilang" tanpa bayangan.

Upacara Seblang di desa Olehsari telah tercatat secara resmi sejak tahun 1930. Penari Seblang biasanya seorang gadis remaja yang baru menginjak usia dibawah tiga belas tahun. Upacara ini memiliki nilai religius dan budaya yang signifikan bagi masyarakat Olehsari, yang percaya bahwa upacara ini dapat mencegah bencana dan musibah (Jufri & Hali, 2017).

Rangkaian acara dimulai dengan pawai meriah menuju area pementasan. Kemudian, kegiatan inti dimulai pada pukul 14.00 dan berlangsung hingga menjelang petang sekitar pukul 17.30. Prosesi ini tidak hanya dilakukan pada hari pertama, melainkan juga digelar selama enam hari berturut-turut. Namun, puncak acara baru akan tiba pada hari ketujuh dengan diadakannya ritual Ider Bumi atau keliling desa.

Setelah serangkaian acara selesai, para peserta tidak langsung pulang begitu saja. Masih ada satu ritual penting yang harus dilakukan, yaitu prosesi Ngelungsur atau upacara permandian khusus bagi para pendukung acara. Ritual ini menjadi penanda bahwa seluruh rangkaian kegiatan Seblang Olehsari telah mencapai akhir dengan sempurna. Prosesi ini sekaligus menjadi momen pembersihan diri setelah terlibat dalam serangkaian acara sakral tersebut (Hasdiana, 2018).

### **Tradisi Seblang Dalam Pandangan Hukum Islam**

Seblang adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi yang memiliki nilai dan tujuan tertentu. Sebagai wadah ekspresi keagamaan, emosi keagamaan, sistem kepercayaan, acara keagamaan, alat pengikat kelompok, dan benteng pertahanan kelompok, seblang memiliki tujuan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Seblang juga termasuk urf atau adat yang telah ada sejak dahulu, menjadi kebiasaan masyarakat Banyuwangi. Imam As-Sarkhasi dalam kitab "al-Mabsudh" mengemukakan bahwa apa yang ditetapkan berdasarkan 'Urf sama dengan yang ditetapkan berdasarkan dalil syar'i. Seblang termasuk urf yang Khas karena hanya dilaksanakan oleh masyarakat Banyuwangi dan bersifat dinamis yang dapat berubah seiring dengan berubahnya ruang dan waktu.

Namun, seblang juga termasuk urf sahih yang tidak bertentangan dengan syari'ah dan memiliki nilai-nilai yang islami. Dalam pelaksanaannya, seblang masih mengikuti tata cara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu pada masa dahulu. Contohnya, sebelum pelaksanaan, masyarakat melakukan tahlil bersama di makam nenek moyang (Jufri & Hali, 2017).

## Proses Akulturasi Tradisi Seblang

Ritual Seblang yang diselenggarakan di Desa Olehsari memiliki keistimewaan dalam menyajikan nilai-nilai budaya sekaligus aspek komersial, yang mendorong terjadinya pertukaran budaya dan kegiatan ekonomi di antara warga desa dengan para pengunjung. Acara ini berfungsi sebagai media akulturasi budaya yang cepat, mempertemukan penduduk lokal dengan wisatawan, sehingga berpotensi melahirkan bentuk akulturasi budaya yang intensif dan khas (Permatasari, 2019).

Proses akulturasi ini bisa terjadi antara budaya dan agama. Agama yang terakulturasi dalam ritual ini adalah Islam. Ketika masyarakat mengadopsi ajaran Islam, mereka tidak serta merta menerapkannya secara mentah-mentah. Sebaliknya, mereka melakukan penyesuaian dan penafsiran ulang agar ajaran tersebut sejalan dengan budaya dan konteks lokal mereka. Proses ini menciptakan suatu lanskap budaya yang hidup, dinamis, dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Akulturasi antara ajaran Islam dan budaya setempat memungkinkan kedua unsur tersebut saling memperkaya satu sama lain, menghasilkan kekayaan budaya yang unik dan khas bagi masyarakat (Haerah et al., 2017). Proses akulturasi antara ritual Seblang dan agama Islam ini menghasilkan perbedaan dalam pelaksanaan ritual Seblang itu sendiri. Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan ini seperti adanya pembacaan ayat suci al-qur'an sebelum ritual Seblang dimulai.

## Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan yang mengambil sumber informasi dari beberapa jurnal. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan informasi dari berbagai jurnal, menganalisis dan menginterpretasikannya.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ritual Seblang mengalami akulturasi budaya Islam dan adat setempat. Masyarakat Desa Olehsari percaya bahwa ritual ini dapat menjadi perantara tolak balak, namun mereka juga berdoa kepada Allah SWT. Kesenian Seblang Olehsari dikategorikan sebagai kesenian tradisional yang menggabungkan unsur musik, gending, dan tarian. Perubahan dan komersialisasi telah mempengaruhi ritual ini, tetapi pemerintah berupaya melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari budaya lokal.

### Saran

Analisis komparatif antara ritual Seblang sebelum dan sesudah masuknya Islam dapat membantu memahami bagaimana akulturasi budaya Islam mempengaruhi ritual adat. Dalam analisis komparatif, ditemukan bahwa ritual Seblang sebelum masuknya Islam memiliki unsur-unsur Hindu, sedangkan setelah masuknya Islam, unsur-unsur

Islam mulai dipadukan dalam ritual tersebut. Ritual Seblang sebelum masuknya Islam memiliki unsur-unsur Hindu yang terlihat dalam bentuk tari dan simbolisme yang digunakan. Contoh, dalam ritual Seblang, penari Séblang menjadi subjek utama yang berfungsi sebagai mediator antara alam, manusia, dan leluhurnya.

Kehidupan keseharian penari Séblang tidak termasuk dalam kategori warga dengan perekonomian yang mapan, tetapi ketika ia menjadi subjek ritual Séblang, keadaannya akan berbeda. Banyak orang yang akan berebut meminta doa darinya, untuk segelas air yang dibawanya dari rumah. Banyak orang yang sengaja datang dari jauh, hanya untuk meminta bunga yang tertancap di omproknya dengan berbagai tujuan dan alasan yang mereka yakini. Dalam analisis komparatif, ditemukan bahwa ritual Seblang sebelum masuknya Islam memiliki unsur-unsur Hindu, sedangkan setelah masuknya Islam, unsur-unsur Islam mulai dipadukan dalam ritual tersebut. Dengan demikian, analisis komparatif antara ritual Seblang sebelum dan sesudah masuknya Islam dapat membantu memahami bagaimana akulturasi budaya Islam mempengaruhi ritual adat.

## Daftar Pustaka

- Haerah, K., & Argarini, Z. (2017). Peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya tari Seblang: Study Kasus di Desa Olehsari Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. *Politico*, 17(1).
- Hasan, R. (2012). Kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat Islam Aceh. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 282–298.  
<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.119>
- Hasdiana, U. (2018). Eksplorasi etnomatematika ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Jufri, M., & Hali, Z. N. (2017). Tradisi ritual Seblang dalam perspektif hukum Islam di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Banyuwangi. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 11(1), 5–24. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v11i1.161>
- Khoiri, A. (2019). Moderasi dan budaya kemajuan Islam di Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 1–17.
- Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam dengan budaya di pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144.  
<https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Permatasari, S. J. (2019). *Strategy of improving village independence and community economic development: Study on Seblang festival Olehsari village - Banyuwangi*.
- Prihastuti, D., & Laturrakhmi, Y. F. (2017). Sebuah studi tentang komunikasi ritual dalam tarian seblang Banyuwangi. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 72–79.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 191.  
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>
- Ummah, L. C. (2018). Islamisasi budaya dalam tradisi tujuh bulanan (Mitoni) dengan pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam pada jamaah Sima'an Al-Qur'an di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 105–126. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.686>